

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara berkelanjutan guna menyiapkan kualitas sumber daya manusia agar lebih bagus. Pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Kegiatan dalam proses pembelajaran seperti mengajar dan menyediakan fasilitas dalam kegiatan belajar siswa merupakan bagian dari pendidikan (Ningsi & Nasih, 2020). Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang dari yang terendah hingga yang tertinggi. Setiap jenjang pendidikan memiliki mata pelajaran wajib yang harus diampu oleh seluruh siswa di setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran yang sudah diampu sejak jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang bersifat konkret. IPA juga menjelaskan tentang fenomena - fenomena yang terjadi di alam sekitar yang kebenarannya dapat dibuktikan secara ilmiah (Fitriyati *et al.*, 2017). Hampir semua hal yang terjadi di lingkungan sekitar dapat dijelaskan secara ilmiah dalam IPA. Menurut (Sari *et al.*, 2019) dalam pembelajaran IPA terdapat beberapa materi pembelajaran yang tidak efektif jika disampaikan menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa kurang maksimal. Siswa cenderung belajar dengan cara mencatat dan menghafalkan materi yang diperoleh ketika guru menggunakan metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan

pembelajaran kurang berkesan dan membuat siswa mudah lupa dengan materi yang telah dipelajari (Pinilih *et al.*, 2016). Menurut Egok & Hajani (2018) pembelajaran IPA memuat materi pembelajaran yang abstrak dan sulit dijelaskan secara verbal sehingga tidak jarang menyebabkan rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPA. Proses penyampaian materi pembelajaran yang abstrak kepada peserta didik dapat dimaksimalkan dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Menurut (Purwaningtyas *et al.*, (2017) media perantara yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa, guna memperlancar pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah, tidak lain adalah media pengajaran

(Nisa *et al.*, (2020) menyatakan bahwa penggunaan media belajar atau bahan ajar menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Media belajar atau bahan ajar dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa *hardfile* atau pun *softfile*. Bentuk media belajar yang berupa *soft file* antara lain *e-book* dan *e-modul*. Menurut (Solihudin, 2018) *e-modul* tersusun dari dua kata dasar yaitu *e* - dan *modul*. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, modul adalah bahan belajar sistematis yang dirancang berdasarkan kurikulum. Modul memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu oleh siswa karena disajikan dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil. "*e*-" berarti *electronic* yang mengacu pada semua teknologi yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran melalui teknologi elektronik internet (Purbo & Hartanto, 2002).

Oneto & Sugiarto (2009) menyatakan bahwa internet merupakan suatu jaringan komputer. menyatakan bahwa jaringan internet terus berkembang seiring berkembangnya teknologi dan informasi. Internet mempermudah penggunaanya untuk berkomunikasi, melakukan pertukaran data dengan cepat serta mengakses berbagai macam informasi. Hal itu dapat dikatakan bahwa internet merupakan salah satu media untuk mencari suatu informasi (Sodiq, 2017). Internet merupakan sumber informasi untuk berbagai bidang. Internet dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari berbagai referensi dan literatur untuk menunjang pembelajaran (Zainiyati, 2017).

Menurut Taufik *et al.*, (2018) Semua informasi tidak terkecuali informasi yang berhubungan dengan pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang tersedia di internet sangat berlimpah. Membanjirnya informasi yang tersedia ini dapat memungkinkan terjadinya pemborosan waktu ketika siswa mengakses internet dalam mencari informasi yang diinginkan seputar pembelajaran. Selain pemborosan waktu, terkadang informasi yang diperoleh tidak relevan dengan pembelajaran. Untuk menghindari hal tersebut, penting disiapkannya sumber belajar berbasis *web* yang sudah dikemas untuk kepentingan pembelajaran oleh guru agar para peserta didik dapat langsung mengakses alamat *web* yang dibuat oleh guru tanpa harus membuang waktunya untuk *browsing* seputar informasi pelajaran yang dibutuhkan.

Pesatnya perkembangan teknologi telah mempengaruhi segala bidang dalam kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Zulkarnain *et al.*, 2015). Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan guna menunjang proses pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan semakin berkembang

teknologi semakin mudah pula segala urusan termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Solihudin (2018) tersedia banyak pilihan media yang dapat memfasilitasi kebutuhan tanpa batasan ruang dan waktu yang merupakan kemudahan dari keberadaan media teknologi, salah satu contohnya adalah media berbasis *website (online)*. Menurut Yuhefizar et al. (2009) pengertian dari *website* adalah sebuah domain yang mencakup seluruh halaman *web* yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, di dalam *website* memuat suatu informasi.

Salah satu situs pembuatan *website* yang dapat dilakukan dengan mudah yaitu *google sites*. Tidak diperlukan kemampuan pemrograman untuk membuat *website* melalui situs *google sites*, hal ini merupakan kelebihan dari google (Kurniawan & Sanjaya, 2010). Menurut Taufik et al., (2018) *Google sites* merupakan aplikasi pembuatan *website* sederhana dimana proses pembuatannya semudah mengedit dokumen. Google Site diluncurkan oleh google sejak tahun 2008. Melalui *google sites*, membuat *website* pribadi atau profesional diperoleh secara gratis. Untuk membuat *website* melalui *google sites*, hanya cukup dengan memiliki akun google. Situs *google sites* dapat membantu guru dalam membuat bahan ajar berbasis *website* tanpa harus paham tentang bahasa pemrograman. Google site dapat diakses oleh siapapun dan dari mana pun selama memiliki akses online.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikin (2018) dalam Implementasi *e-modul* berbasis *web mobile* menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan digunakannya *e-modul* dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Perdana et al., (2017) menyatakan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan modul elektronik. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah

dilakukan oleh Pinilih *et al.*, (2016) diketahui bahwa penerapan modul elektronik dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai n-gain sebesar 0,59 yang termasuk pada kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh (Jumaidah & Rindu, 2017) menyatakan bahwa perlu dilakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba agar dapat menurunkan angka kasus narkoba yang semakin meningkat di kalangan pelajar SMP dan SMA. Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar yaitu menurunnya kemampuan belajar peserta didik. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap sikap pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan terhadap narkoba berbanding lurus dengan sikap pencegahan terhadap narkoba. Maka dari itu, materi yang akan digunakan pada e-modul ini adalah zat aditif dan zat adiktif. Berdasarkan pemaparan diatas maka dilaksanakan pengembangan yang berjudul Pengembangan **Bahan Ajar E-Modul Berbasis Web Dengan Menggunakan Situs *Google sites*.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang membosankan dan terkesan monoton.
2. Terjadinya pemborosan waktu ketika siswa mengakses internet dalam mencari informasi seputar pembelajaran.
3. Siswa memperoleh informasi yang kurang relevan dari internet ketika mencari informasi seputar pembelajaran.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dapat ditulis sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan e-modul menggunakan situs *google sites* terhadap siswa?
2. Bagaimana keterbacaan e-modul menggunakan situs *google sites* ?
3. Bagaimana responss siswa terhadap e-modul menggunakan situs *google sites*?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat ditulis sebagai berikut:

1. Mengetahui kelayakan e-modul menggunakan situs *google sites* terhadap siswa.
2. Mengetahui keterbacaan e-modul menggunakan situs *google sites*.
3. Mengetahui responss siswa terhadap e-modul menggunakan situs *google sites*.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. E-modul berbasis *web* dengan menggunakan situs *google sites* diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA.
2. E-modul berbasis *web* dengan menggunakan situs *google sites* diharapkan dapat membantu siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan siswa.

3. Hasil pengembangan e-modul dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan e-modul selanjutnya, baik untuk materi yang sama maupun berbeda.

#### **F. Spesifikasi Produk**

1. E-modul yang dikembangkan berbasis *web* dengan menggunakan situs *google sites*.
2. Materi yang digunakan dalam e-modul adalah zat adiktif pada Kompetensi Dasar 3.6 kelas VIII semester ganjil.
3. Pengembangan e-modul ini menggunakan model pengembangan 4D tanpa melakukan tahap *Desiminate*.
4. Uji Kelayakan meliputi validasi validator media dan validator materi.

#### **G. Definisi Istilah**

1. *Website* merupakan halaman informasi yang memuat data digital dimana membutuhkan jaringan internet untuk mengaksesnya (Junirianto, 2018).
2. *Google sites* merupakan salah satu produk dari google yang memuat layanan *website* secara gratis baik *website* pribadi maupun *website* profesional (Kurniawan & Sanjaya, 2010).
3. E-Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara matematis dan dikemas menjadi satu kesatuan utuh sesuai dengan materi ajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri tanpa bimbingan dari guru dan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan peserta didik dalam belajar (Purwaningtyas *et al.*, 2017).